

“Views Husband's Wife Worked in DesaPetapahan Jaya Kecamatan TapungKabupaten Kampar”

AMIR HALIM

(amirhalimsos@yahoo.com)

Nomor Seluler : 08

Dosen Pembimbing : Dr. Swis Tantoro, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This study entitled “Views on Wife Husband Work in DesaPetapahan Jaya Kecamatan TapungKabupaten Kampar”. This research was conducted in DesaPetapahan Jaya Kecamatan TapungKabupaten Kampar. The purpose of this study was to determine why the wife works full-time in DesaPetapahan Jaya Kecamatan TapungKabupaten Kampar. Topics focus of this research was how the wife of the husband who worked full-time in DesaPetapahan Jaya Kecamatan TapungKabupaten Kampar. Object Research is a married couple who worked as many as five pairs of husband and wife in DesaPetapahan Jaya Kecamatan TapungKabupaten Kampar”. The author uses qualitative descriptive method and the data were analyzed quantitatively and using the technique of taking Puspoive sampling.

Instruments Data were observation, interviews and documentation. Research conducted in Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Regarding the views Husband Wife Works produces analysis or research results as follows: Husband and wife assume very negligent in caring for the purposes of her husband and children. The wife often overlook some quality time with her husband and her children because they are busy with routine work that can not be tolerated by the husband, wife thought that the husband becomes just like status in a course of their marriage. Because liabilities, functions and roles of the wife is not working as it should, harshness wife's desire to keep working often led to keretaka relationship between them. Often large families were subjected to the conflict between husband and wife.

Keywords: Satisfaction of Household, Wife Works.

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Perempuan berstatus istri yang ada di Desa Petapahan Jaya terdiri dari berbagai jenis pekerjaan. Dari 576 ibu rumah tangga yang bekerja terdiri dari PNS, pegawai swasta, dan pegawai honorer. Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan alasan perempuan bekerja adalah bukan karena masalah ekonomi, melainkan karena ketakutan mereka akan pandangan sosial. Ibu rumah tangga yang bekerja mengaku ingin menunjukkan kepada lingkungan mereka bahwa sebagai seorang perempuan bisa mendirikan pondasi kehidupannya sendiri, tidak hanya menggantungkan harapan saja kepada suami. Ibu rumah tangga yang bekerja juga mengaku bahwa mereka yakin anak-anak bisa mengontrol diri mereka sendiri. Ibu rumah tangga yang bekerja percaya bahwa hanya dengan menasehati anak-anak untuk tidak melakukan hal-hal berbahaya bisa mengontrol perilaku dan sikap anak-anak mereka ditengah masyarakat. Selain itu ibu rumah tangga yang bekerja juga mengaku bahwa suami tidak punya hak untuk melarang keinginan istri untuk berkarir. Tidak jarang istri yang bekerja mendapatkan teguran dari suami, namun menurut istri yang bekerja teguran tersebut bukan masalah serius bagi pilihan mereka untuk bekerja. Istri yang bekerja di Desa Petapahan Jaya percaya bahwa suami mereka akan mengerti akan pilihan mereka nantinya.

Keluarga seharusnya saling melengkapi, melindungi dan menjaga keharmonisan dengan keutuhan yang factual. Bukan hanya sebagai pajangan keluarga harmonis di depan masyarakat, namun juga secara nyata di kehidupan rumah tangga itu sendiri.

Penulis juga menyempatkan diri mewawancarai beberapa kepala

keluarga yang ada di di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa suami sebenarnya tidak mengizinkan istri untuk bekerja penuh waktu diluar rumah. Hal ini disebabkan karena anak ditinggalkan dan dititipkan tanpa kontrol langsung dari ibunya. Selain itu suami mengeluh karena tidak cukupnya pelayanan kebutuhan suami seperti makan, pakaian dan sebagainya. Diketahui juga suami sering mengeluh karena anak-anak sering mendapatkan nilai kurang bagus dari sekolah, anak-anak juga sering berperilaku dan mengucapkan kata-kata kotor karena tidak ada peran orang tua dalam mengontrol pola prilaku anak.

Berdasarkan hasil observasi sementara diketahui bahwa istri bekerja bukan karena tuntutan kebutuhan keluarga, melainkan kebutuhan diri untuk berkarier. Tugas seorang istri salah satunya adalah menjaga agar kebutuhan dan keutuhan rumah tangga berjalan harmonis. Istri harus selektif dalam memperhatikan kebutuhan rumah tangga. Anak-anak tidak hanya membutuhkan kebutuhan materi, namun juga kepedulian dan kasih sayang orang tua secara langsung. Begitu juga dengan suami, suami merupakan kepala rumah tangga yang harus didampingi dalam menjalankan rumah tangga yang ideal. Disinilah tugas seorang istri dalam menghargai keputusan suami. Namun di Desa Petapahan Jaya yang terjadi adalah istri lebih mementingkan karir dari pada nyaman dan kebahagiaan rumah tangga mereka. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah seorang kepala keluarga di Desa Petapahan Jaya :

“kalau bisa istri saya dirumah memperhatikan perkembangan anak-anak saya, saya sudah mencukupi segala kebutuhan istri dan keluarga. Saya hanya tidak ingin anak-anak saya

tumbuh tanpa pengawasan dari orang tuanya. Saya kadang sibuk kerja diluar, dan istri pula tidak mau kalah sibuk. Saya sering protes sama istri agar di rumah saja. Tapi istri zaman sekarang kalau diprotes mereka akan balik protes. (Wawancara dengan bapak Arif pada tanggal 15 April 2016)”

Penuturan kepala keluarga yang di wawancarai menyatakan bahwa istri ada dirumah setelah pukul empat sore. Bahkan kepulauan suami dari tempat kerja lebih cepat dibandingkan istri. Suami juga menyatakan bahwa tidak jarang istri mengupahkan penduduk setempat untuk mencuci pakaian, mencuci piring dan menyetrika pakaian dirumah mereka. Hal ini membuat kepala keluarga di Desa Petapahan Jaya resah. Bukan hanya satu atau dua kepala rumah tangga, namun pemandangan kesenjangan hubungan rumah tangga ini terlihat hampir pada setiap warga di Desa Petapahan Jaya yang istrinya bekerja.

Keseimbangan kasih sayang dalam keluarga bisa dicapai apabila ada rasa saling menghargai dan sadar akan tugas masing-masing dari anggota keluarga. Hal tersebut hanya bisa dicapai apabila ada kesadaran dari semua anggota keluarga, bukan hanya suami, melainkan juga istri. Di Desa Petapahan Jaya anak-anak, suami juga mengeluh karena tidak cukupnya pelayanan makanan dirumah. Suami kurang menyukai makanan yang dibeli diluar. Dari hasil wawancara sementara diketahui bahwa suami dan istri di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar sering tidak keluar rumah saat hari libur. Mereka cenderung tertutup dan membiarkan anak-anak sesuka hati bermain dengan lingkungan yang tidak terkontrol. Dari uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat judul sebagai berikut :

“Pandangan Suami mengenai Istri Bekerja di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan suami mengenai istri yang bekerja penuh waktu di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?
2. Apa alasan istri bekerja penuh waktu di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan suami mengenai istri yang bekerja penuh waktu di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?
2. Untuk mengetahui alasan istri bekerja penuh waktu di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan yang ingin menganalisis sebuah fenomena dan makna yang memiliki kemiripan dengan kasus yang diangkat oleh peneliti pada tulisan ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi pembaca untuk melakukan pengkajian implikatif bagi pertimbangan penyetaraan gender.

2.1 Konsep Persepsi

1. Persepsi

Kartono (1986:151) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas yang nyata. Sebagai makhluk sosial manusia sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsi.

Mar'at (1981:43) persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Adanya perubahan pola terhadap tradisi yang berlaku ditengah masyarakat, akan menunjukkan sikap yang mereka tampilkan. Sikap yang ditampilkan oleh seseorang atau sekelompok orang akan mencerminkan persepsi yang mereka miliki. Persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut menurut Mar'at (1981 : 22) yaitu :

1. Pengalaman
2. Proses Belajar (Sosialisasi)
3. Cakrawala dan Pengetahuan

Persepsi yang berdasarkan pada kemampuan indera dalam menangkap objek yang diamati, bergantung pada kemampuan indera subjek yang mempersepsi. Kekurangan yang dimiliki seseorang dari segi fisiologis akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu subjek.

Persepsi sebagai salah satu gejala jiwa yang dimiliki manusia, tidak bekerja sendiri, namun dipengaruhi gejala jiwa yang lain, salah satu yang mempengaruhinya adalah imajinasi. Imajinasi ini merupakan kegiatan membayangkan, membentuk

kesan-kesan atau konsep-konsep mental yang sudah tidak terintegrasi, kemampuan membentuk kesan-kesan atau konsep-konsep.

Sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang. Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu. Sedangkan menurut (D. Krech and R.S. Crutchfield) sikap adalah organisasi yang tetap dari motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

2. Respon

Soerjono Soekanto, menyebut kata *respons* dengan kata *response* yaitu perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Ia mendefinisikan *respons* adalah interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlihat dari adanya aksi dan reaksi serta mengandung rangsangan dan *respons* (Soekanto, 2000:58).

Respon pada hakikatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal yang rangsangan-rangsangan proksimal tersebut (Adi, 1994:105). Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap.

Respon diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada fenomena tertentu (Adi, 1994:105).

Menurut Ahmadi, respon adalah gambaran ingatan dari pengamatan dan objek yang telah diamati dan tidak lagi berada didalam ruang dan waktu pengamatan (Ahmadi, 2004:64). Menurut Sujanto, respon atau tanggapan ialah gambaran yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati (Sujanto, 2003:31). Definisi lain yang dikemukakan Soemanto (2000:25) respon atau tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam konteks pengalaman waktu sekarang sertaantisipasi keadaan untuk dimasa yang akan datang. Respon menurut Beum dalam (Sarwono, 1998:14) sebagai tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku yang kuat. Sementara itu Sheerer menyebutkan respon merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsangan prosikmal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga sering terjadi representasi fenomenal dari ransangan prosikmal. Sedangkan menurut Alex Sobur (2003:15) menjelaskan bahwa respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Respon pada prosesnya diketahui sikap seseorang, karena sikap merupakan kecendrungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi bicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas tidak terlepas dari pembahasan sikap. Melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut.

Menurut Louis Thursone, respon merupakan jumlah kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka, pra pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus.

2.2 Teori Tindakan Sosial

Tindakan rasional terjadi ketika seseorang dengan sadar melakukan tindakan-tindakan atau perilaku. Dimana ketika seseorang melakukan sesuatu yang dilakukan dengan rasionalitasnya maka ada nya tujuan dari setiap tindakan tersebut. Max Weber rasionalitas cenderung digunakan dalam diskusi khusus ekonomi, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik. Sebuah keputusan yang rasional adalah salah satu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan masalah. Menentukan optimalitas untuk perilaku rasional memerlukan formulasi yang diukur dari masalah, dan pembuatan beberapa asumsi kunci. Ketika tujuan atau masalah membuat keputusan, rasionalitas faktor dalam seberapa banyak informasi yang tersedia (Martono, 2011:54).

Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat "membatin" atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Beberapa masalah yang akan dihadapi dalam menganalisa tindakan sosial menurut pandangan Max Weber. Para ahli filsafat sosial, pujangga dan pengamat sosial lainnya, berbeda secara mendalam dalam memberikan prioritas pada pikiran, intelek dan logika (kegiatan otak) atau pada hati (seperti

perasaan, sentiment, emosi). Jika menjelaskan perilaku manusia, sejauh mana perilaku manusia itu bersifat rasional. Tidak ada seorangpun berbuat sesuatu tanpa pikiran, tetapi pikiran mungkin hanya sekedar keinginan untuk menyatakan suatu perasaan dan bukan suatu perhitungan yang sadar atau logis (Martono, 2011:55).

Masyarakat berfikir bahwa tindakan yang dilakukan orang lain sama sekali tidak masuk akal, hanya berarti apabila orang itu menjelaskan alasan bagi tindakan itu. Meskipun kriteria yang kita gunakan untuk penilaian seperti itu mungkin agak longgar. Sumbangan Max Weber untuk teori sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang non rasional. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Weber mengatakan bahwa konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.

Inti dari teori Weber adalah bahwa tindakan sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Karena tidak selalu semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasional. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah

kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.

2.3 Konsep Pernikahan

Pernikahan menurut Stephens (dalam Syakbani, 2008:34) adalah persatuan secara seksual yang diakui secara sosial, diawali dengan sebuah perayaan atau pemberitahuan kepada khayalak umum serta adanya perjanjian eksplisit dan bersifat permanen. Selain itu pernikahan memberi pengesahan secara sosial tentang hak asuh anak. Wingjodipoero (dalam Evalina, 2007:16) mendefinisikan pernikahan sebagai suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab pernikahan tidak hanya menyangkut mempelai wanita dan pria saja, tetapi juga menyangkut keluarga kedua mempelai.

Pengertian pernikahan menurut Dariyo (2004:45) merupakan ikatan kudus (suci atau sakral) antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan yang dilegitimasi antar pasangan yang diakui secara agama, Negara, maupun sosial, yang ditandai dengan suatu perjanjian eksplisit.

Turner dan Helms (Dariyo, 2004:45) mengklasifikasikan alasan pernikahan menjadi lima jenis motif, yaitu cinta (*love*), kecocokan (*conformity*), legitimasi untuk memenuhi kebutuhan seksual, memperoleh legitimasi status anak, dan merasa siap secara mental untuk menikah. Dengan diraihnya status pernikahan yang sah, baik dari segi agama maupun hukum Negara, individu memperoleh pengesahan dalam hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Mereka tidak dianggap melanggar hukum dan norma-norma sosial jika melakukan hubungan seksual

dengan pasangannya. Justru hukum sosial telah melindungi dari perbuatan asusila. Kebalikannya dengan mereka yang melakukan hubungan seksual tapi belum menikah, perbuatan tersebut dianggap tidak etis dan asusila. Karena perbuatan seksual yang dilakukan pasangan yang belum menikah adalah hal yang melanggar hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan merupakan cara terbaik bagi individu yang ingin menyalurkan kebutuhan seksual dengan pasangan hidupnya tanpa melanggar norma-norma.

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penulis memilih Desa Petapahan Jaya karena sebelumnya penulis sudah meninjau tempat ini dan mendapatkan bahwa di daerah ini terdapat pandangan dari suami yang tidak setuju istrinya bekerja penuh waktu dan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri. Penulis mendapatkan informasi bahwa terdapat 921 ibu rumah tangga yang bekerja.

3.2 Subjek Penelitian

Menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Usman, 2000: 47). Dalam rangka memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif, data diperoleh dari 2 sumber yakni data primer dan data sekunder. subjek penelitian adalah responden atau sekelompok atau dengan kata lain “pihak utama” yang memiliki pengetahuan, memahami dan berpengalaman yang lebih mengenal objek kajian penelitian ini. Subjek penelitian yang akan digunakan peneliti

adalah 5 pasang suami istri yang telah ditetapkan penulis sebelumnya.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. wawancara
- b. observasi
- c. dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

5.2 Pendapat Suami Mengenai Istri yang Bekerja Full Time

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, kini wanita maupun pria memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri. Wanita yang bekerja di luar rumah menjadi sorotan masyarakat ketika ia memutuskan untuk tetap bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Pandangan tradisional masyarakat menuntut wanita untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Ada berbagai alasan mengapa seorang istri memutuskan untuk bekerja. Selain untuk memperoleh penghasilan (ekonomis) juga adanya kebutuhan untuk memperluas wawasan intelektual dan interaksi sosial (non-ekonomis). Keputusan istri untuk bekerja mendatangkan konsekuensi pada tiga aspek dalam lingkungannya, yaitu pada hubungan perkawinan, pada anak serta pada dirinya sendiri. Penelitian-penelitian yang dilakukan selama ini cenderung berfokus pada konsekuensi negatif tanpa lebih dalam melihat pandangan obyektif, dari pihak istri dan suami. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui gambaran yang lebih

mendalam mengenai persepsi kedua pihak terhadap tujuan dan konsekuensi istri yang bekerja penuh waktu. Adapun yang dimaksud persepsi adalah interpretasi secara selektif oleh individu untuk memberi arti pada lingkungannya. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini ialah : Bagaimanakah persepsi suami dan istri terhadap istri yang bekerja sebagai karyawan penuh waktu. Berikut penulis jabarkan pendapat suami mengenai istri yang bekerja sehari-hari diluar rumah dalam subbab berikutnya.

5.2.1 Tidak Bisa Membagi Waktu

Diiming-imingi mendapatkan perbaikan taraf kesejahteraan, kaum wanita akhirnya banyak yang tergiur dengan limpahan tawaran pekerjaan di sektor publik. Ditambah lagi arus opini yang sejalan dengan perjuangan kaum feminis, bahwa sudah saatnya kaum wanita tidak lagi bergantung secara finansial pada kaum pria. Wanita dikatakan bisa berdaya dan mandiri jika mereka bekerja di sektor publik dan tidak selamanya terbelenggu dengan perannya di sektor domestik. Alhasil, banyak kaum wanita yang kemudian lebih memilih meninggalkan perannya di sektor domestik dan beralih sepenuhnya ke sektor publik. Jika tidak demikian, ada sebagian dari mereka dengan terpaksa mengambil peran ganda menjalani peran di sektor domestik sekaligus sektor publik.

Keluarga yang suami istri sama-sama bekerja, membutuhkan banyak penyesuaian. Sampai saat ini, mayoritas suami mengharapkan istri bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan anak-anak, baik istri yang bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Suami menganggap dirinya harus mengembangkan karier dan mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga hampir semua waktunya, dicurahkan untuk pengembangan karier dan

mencari uang. Tidak jarang, suami tidak ada waktu lagi untuk istri dan anak, apalagi urusan rumah tangga. Sebab itu, bila istri bekerja, baik penuh waktu atau paruh waktu, istri tetap diharapkan mengerjakan tanggung jawab rumah tangga, memerhatikan anak dan suami. Dengan kata lain, bila istri bekerja, dia harus siap mengerjakan dua macam pekerjaan, satu pekerjaan yang sesuai dengan profesinya, satu lagi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Maka, banyak istri kelelahan, merasa bersalah bila rumah tangga dan anaknya tidak terurus.

5.2.2 Tidak Menjalankan Fungsi Keluarga

Pengasuhan anak sewaktu mereka masih kecil, sedapat mungkin dilakukan oleh orang tua sendiri. Pembagian waktu antara karier dan urusan rumah tangga, mungkin dapat diatur dengan suami bekerja penuh waktu, sedangkan istri bekerja paruh waktu, supaya istri ada waktu dan tenaga untuk keluarga dan anak. Istri dapat juga menunda bekerja sampai anaknya agak besar, walau tentunya pengorbanan bagi istri dan mengurangi pendapatan keluarga. Dapat juga diatur sedemikian rupa, setelah memunyai anak, istri memilih pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah. Atau suami-istri sama-sama bekerja penuh waktu, selama bekerja anak diasuh oleh nenek, bibi, atau anggota keluarga lainnya. Keadaan yang kurang menguntungkan anak ialah bila anak diasuh perawat, pembantu, atau dititipkan di Tempat Penitipan Anak. Suami-istri perlu tahu apakah nenek, bibi, atau keluarga dekat lainnya itu sungguh-sungguh mau merawat anak. Anda atau dikerjakan karena terpaksa. Anak adalah yang akan menderita bila dia dirawat oleh orang yang sebenarnya tidak ingin merawatnya. Sangat disayangkan kalau anak semata-mata

diasuh oleh perawat atau asisten rumah tangga, baik di rumah sendiri atau di Tempat Penitipan Anak. Anak dapat merasa ditelantarkan. Memang dengan suami-istri bekerja, orang tua lebih mampu membeli bermacam-macam barang untuk anak. Tetapi, yang lebih dibutuhkan anak adalah kasih sayang dan perhatian orang tua, bukan sekadar barang yang fana. Suami-istri perlu bekerja sama menyediakan waktu bagi anak.

Penyebab suami tak betah di rumah adalah saat istri menjadi manusia super sibuk. Senin-jumat misalnya bekerja di kantor yang pada malam harinya sering membawa pulang pekerjaannya sementara Sabtu dan Minggu juga diisi dengan kesibukan seperti aktivitas di berbagai komunitas, organisasi dan hal lainnya. Istri yang supersibuk seperti ini tentu kelihatannya bagus karena produktif namun sejatinya hal ini sangat tidak efektif apalagi sampai melalaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

5.2.3 Renggangnya Hubungan Perkawinan

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia hidup dengan manusia lainnya yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk tetap melaksanakan kehidupannya.

Komunikasi merupakan kunci untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Bila dua orang terlibat dalam komunikasi, melalui percakapan maka komunikasi akan berjalan selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diucapkan. Kesamaan kata yang digunakan dalam

percakapan belum tentu dapat dimengerti, sehingga kita perlu tahu apa makna dari kata-kata tersebut.

Hakekat sebuah perkawinan menurut undang-undang pokok perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dalam pasal 30, adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam menjalani sebuah kehidupan perkawinan sebagai suami istri, istri memerlukan perlindungan dari suaminya, dan suami memerlukan kasih sayang dari istrinya. Disini mengandung arti bahwa dalam sebuah perkawinan terjadi saling ketergantungan antara suami maupun istri terhadap pasangannya.

Pasangan biasanya mengalami hubungan asmara yang begitu menggebu dan bergejolak saat pacaran dan di awal pernikahan. Cinta kasih yang mereka jalin bersama dengan pasangan terasa begitu indah dan begitu manis saat pertama. Rasanya dunia seperti milik berdua sewaktu pacaran, semua hal akan terasa indah bila dilakukan bersama dengan pasangan, bahkan mungkin untuk beberapa hal yang dinilai pahit dan menyakitkan, asalkan dilakukan bersama dengan pasangan, semuanya akan terasa indah dan membuat pengorbanan besar tak akan ada tandingannya dengan kasih dan cinta yang kita berikan pada pasangan, sehingga kekurangan yang ada pada pasangan seolah tertutupi dengan cinta dan rasa sayang yang kita miliki bersama dengan pasangan. Hanya saja ada sebagian pasangan yang mengatakan jika setelah menikah dan seiring dengan berjalannya waktu, gejala asmara yang mereka rasakan bersama dengan pasangan semakin berkurang seiring dengan banyaknya

tuntutan hidup dan tanggung jawab membuat asmara yang menggebu yang mereka rasakan sewaktu berpacaran, tidak lagi dirasakan begitu kuat saat setelah menikah. Apalagi tuntutan ekonomi dan kehidupan membuat tanggung jawab suami dan istri semakin bertambah dan membuat mereka semakin berfokus pada masing-masing tanggung jawabnya.

5.3 Alasan Istri Bekerja

Hal paling utama dalam menjalin sebuah komunikasi yang baik adalah dengan tidak mendominasi komunikasi itu sendiri. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang anda jalankan bersama dengan suami, biasakan untuk terlebih dahulu mendengarkan apa yang dikatakannya. Jangan sampai kita terkesan terlalu sok tahu atau mendahului suami yang akan membuat sang suami enggan untuk berdiskusi atau menyempatkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk bisa berbincang dan berdiskusi bersama dengan istri.

Untuk itulah, jadilah pendengar yang baik, baru setelah itu berikan respon yang bijak yang bisa menjadi solusi yang tepat yang dibutuhkan oleh suami. Dengan demikian, sang suami akan merasa senang menjalin komunikasi bersama dengan istri. Percekcokan atau perselisihan yang terjadi dalam hubungan dalam rumah tangga umumnya dipicu karena adanya rasa tidak hormat yang ditunjukkan pasangan terhadap pasangannya. Jika hal ini terjadi, jangankan seseorang yang sibuk, mereka yang memiliki waktu luang yang banyak saja, mungkin merasa enggan berbicara atau mengobrol bersama orang tersebut. Untuk itulah, ketika anda mendapatkan waktu untuk bisa berdiskusi dan bersama dengan suami dan hendak mengungkapkan sesuatu, alangkah

baiknya tunjukan rasa hormat anda sebagai istri yang begitu menghargai suaminya. Selain itu, ketika suami mengambil sebuah keputusan mengenai jalan hidup keluarga atau masalah eksternal, ada baiknya berikan dukungan dan support kita padanya. Dengan demikian sang suami akan merasa begitu berharga dan dicintai oleh istrinya. Berikut adalah alasan istri yang memutuskan untuk bekerja diluar rumah setelah melawati banyak pertimbangan dalam keluarga dan rumah tangganya bersama suami:

5.3.1 Dukungan Untuk Keluarga

Jika dilakukan survei apakah alasan wanita memilih tetap bekerja setelah menikah dan memiliki anak, beragam alasan yang muncul. Mungkin alasan yang terbanyak adalah karena faktor ekonomi. Tingginya kebutuhan keluarga dan harga yang terus meningkat tidak selalu berjalan searah dengan peningkatan penghasilan menyebabkan istri dituntut pula untuk membantu suami dalam mencari nafkah keluarga. Selain masalah ekonomi, ada juga wanita yang bekerja karena ingin mengabdikan ilmu yang telah didapatnya seperti dokter, guru dan lainnya. Dan mungkin ada juga muslimah yang bekerja untuk dapat meniti karirnya dibidang tertentu. Namun, selain alasan-alasan diatas, ada pula muslimah yang memilih tetap bekerja karena merasa bosan dengan pekerjaan rutinitas mengurus rumah tangga atau karena anggapan bahwa dengan bekerja pergaulan dan statusnya lebih baik dibanding hanya menjadi ibu rumah tangga.

5.3.2 Pengembangan Diri

Bekerja itu, selain mencari nafkah, juga penting buat menjaga kemampuan otak yang udah digebuk-tempa sejak kelas 1 SD sampai semester

terakhir kuliah, agar bisa tetap tajam, kritis, dan logis. Kelamaan tidak bekerja dan tidak menghadapi masalah-masalah baru, bisa berakibat kurang baik karena itu berarti tidak ada tantangan lagi untuk mengasah otak. Akhirnya tumpul kemampuan kritis-logis yang udah dibangun bertahun-tahun itu. Tetap bekerja adalah kunci ketajaman otak. Selain penting buat diri sendiri, kemampuan ini juga penting untuk ditularkan nanti ke anak. Rutinitas dan tanggung jawab pekerjaan menjadikan ibu tidak punya banyak waktu bersama anak-anaknya. Bahkan, setelah seharian meninggalkan rumah pun masih harus terganggu dengan email klien dan *deadline* pekerjaan yang belum terselesaikan. Akibatnya, sekadar untuk duduk bersama anak dan mendengarkan hari-hari mereka di sekolah bisa jadi momen berharga. Bagaimanapun, ibu dituntut untuk tegas dan disiplin soal jam kerja. Pekerjaan selayaknya diselesaikan di kantor karena setelahnya adalah tugas ibu untuk memenuhi hak anak-anak. Gunakan waktu untuk menemani mereka mengerjakan PR atau belajar. Pastikan bahwa sedikit waktu selepas jam kantor cukup berkualitas bagi mereka. Jika terpaksa harus kembali menyentuh folder-folder pekerjaan, lakukan setelah anak-anak tidur di malam hari. Penelitian di Denmark menyebutkan bahwa anak-anak yang sejak usia 4 tahun ditinggal oleh ibunya bekerja justru tumbuh lebih cerdas daripada anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Yang pasti, hal ini erat kaitannya dengan peran negara (Denmark) yang mengalokasikan 1,2% pendapatan nasional untuk kepentingan anak-anak. Fasilitas pendidikan yang memadai dan peran orang tua sebagai panutan menjadikan anak-anak punya prestasi yang lebih baik di sekolah. Banyak ibu yang khawatir jika ketidakhadiran mereka di rumah akan mempengaruhi perilaku anak. Namun, berbagai penelitian yang

dipublikasikan *American Psychological Association* sejak tahun 1960 justru menjelaskan sebaliknya.

Para peneliti hanya menemukan sedikit bukti bahwa keputusan ibu untuk bekerja akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak, menjadi nakal misalnya. Sebaliknya, anak-anak yang ditinggal bekerja sejak usia kurang dari 3 tahun justru punya prestasi lebih baik di sekolah daripada anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Bahkan, anak-anak tersebut juga minim mengalami stres dan depresi. Nilai yang lebih rendah hanya diperoleh oleh anak-anak yang sejak usia kurang dari 1 tahun sudah ditinggal ibunya untuk bekerja.

Penelitian di *University College London* mematahkan kepercayaan bahwa pilihan ibu untuk bekerja bisa mempengaruhi pertumbuhan emosi anak. Selama ibu punya jam kerja yang normal dan bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan komitmen sebagai orang tua, keputusan untuk bekerja bukanlah masalah bagi tumbuh kembang emosi anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa tinggal di rumah untuk memasak, menyapu, atau mencuci bisa jadi rutinitas yang membosankan. Atas alasan itulah, seorang ibu butuh kegiatan yang bisa menyeimbangkan hidupnya. Bergelut dengan tugas kantor, menghadapi klien, bergaul dengan teman kantor; banyak hal yang bisa menjadikan pekerjaan sebagai penyeimbang – membuat hidup lebih menarik untuk dijalani.

6.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Petapahan Jaya Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar mengenai Pandangan Suami Mengenai Istri yang Bekerja menghasilkan analisa atau hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan suami mengenai istri yang bekerja meliputi tiga persepsi dibawah ini:

- a. Istri tidak bisa membagi waktu
Suami beranggapan istri sangat lalai dalam mengurus keperluan suami dan anak-anak. Istri acap kali mengabaikan waktu yang berkualitas bersama suami dan anak-anaknya karena sibuk dengan rutinitas kantor yang tidak bisa ditoleransi oleh suami.
 - b. Tidak menjalankan fungsi keluarga
Suami beranggapan bahwa istri menjadi hanya seperti status dalam sebuah pernikahan mereka saja. Karena kewajiban, fungsi dan peran istri tidak berjalan sebagaimana mestinya.
 - c. Renggangnya hubungan perkawinan
Kerasnya keinginan istri untuk tetap bekerja sering kali menyebabkan keretakan hubungan antara mereka. Seringkali keluarga besar menjadi sasaran konflik yang terjadi antara suami dan istri.
2. Alasan istri di Desa Petapahan Jaya bekerja meskipun keuangan dan kebutuhan rumah tangga sudah dipenuhi suami adalah sebagai berikut:
 - a. Dukungan Untuk Keluarga
Istri yang bekerja di Desa Petapahan Jaya mengungkapkan bahwa dengan mereka bekerja bisa menyumbangkan pamong baik bagi keluarga kecilnya bersama suami.
 - b. Pengembangan diri
Menurut istri yang bekerja, bekerja bukan hanya sekedar mendapatkan materi saja

namun juga perluasan wawasan yang bisa dipelajari sebagai bekal untuk anak-anak mereka nantinya.

- c. Harga diri
Dengan bekerja para istri beranggapan bahwa padangan masyarakat akan lebih baik karena tidak dianggap hanya sebagai beban untuk suami dan keluarga besar saja.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan temuan-temuan yang didapatkan maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk informan, diharapkan lebih selektif dalam menggunakan waktu dan membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Juga untuk suami harus lebih tegas dalam rumah tangga. Jika perilaku istri bertentangan dengan pemahaman maka istri bisa ditegur sesuai kaidah rumah tangga yang berlaku.
2. Untuk ibu rumah tangga yang bekerja, diharapkan lebih memperhatikan segala konsekuensi yang akan terjadi pada kelangsungan rumah tangga jika seorang ibu rumah tangga lebih aktif diluar rumah dibandingkan diluar rumah.
3. Untuk pembaca diharapkan lebih bijak dalam memahami analisis penelitian ini. Hasil penelitian ini pada dasarnya berasal dari temuan yang benar-benar terjadi di lapangan. Jadi diharapkan kepada pembaca lebih bijak dalam membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian

yang lainnya jika ditemukan kesamaan dan perbedaan analisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Munandar. 2001. *Psikologi Industri Dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar A, 1995. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT. MSW
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqmalia, Rera. 2009. *Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial*. Universitas Gunadarma.
- Adi, Rukminto. 1994. *Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: P.T. Rajawali.
- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearifan Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.
- Damartoto, Argyo. 2005. *Menyibak Sensualitas Gender Dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret
- Doyle Paul Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Evalina. 2007. *Perkawinan Batak Toba dan Wanita Jawa Di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya dalam Pewarisan*. Universitas Sumatra Utara
- Etiwati. 2009. *Karier, Rumah Tangga, Atau Karier dan Rumah Tangga*. Edisi Maret 2009. Jakarta: Tabloid Penabur
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- George Ritzer & Douglas J Goodman. 2005. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Handayani, Trisakti. 2001. *Konsep dan Penelitian Gender*. Malang: UMM PRESS
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jalaluddin, Rakhmat.1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remadja Karya
- Kartini, Kartono. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Kartono. 1986. Kartini. 1986. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajawali
- Lovihan, Mike. A.K. dan Kaunang. O.W. 2010. *Perbedaan Asertif pada Wanita Karir Yang Sudah Menikah Dengan Yang Belum Menikah di Minahasa*. Universitas Sumatra Utara Press
- Moose, Julia C. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mar'at, Samsunuwiyati.1981. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Martono, Nanang. 2011. *Metode*

- Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1986. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mudzhar, H.M. Alvi, A.Saparinah. 2001. *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Neuman, L. 1997. *Social Research Methods ; Qualitative and Quantitative Method Approach*. New York : Allyn and Bacon
- Nyoman Triaryati. 2003. *Pengaruh Adaptasi Kebijakan Mengenai Work Family Issue Terhadap Absen Dan Turnover*. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, No. 1, Maret 2003: 85– 96
- Oetomo, Budi. 2007. *Pengantar Teknologi Informasi Internet: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Andi Offset
- Puadi, Asral. 2008. *Peranan Suami Dalam Membina Keluarga Sakinah*. Universitas Indonesia.
- Rakhmad, J. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Radja Karya
- Rini dan Retnaningsih. 2008. *Kontribusi Self Disclosure Pada Kepuasan Perkawinan Pria Dewasa Awal*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syakbani, Dini. 2008. *Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Mengalami Infertilitas*. Universitas Indonesia.
- Setiadi, Imam. 2006. *Skizofrenia. Memahami Dinamika Keluarga*. Bandung : UPI PRESS
- Santrock. 2002. *Life Span Development (jilid II)*. Jakarta: Erlangga
- Sholehudin. 2011. *Peran Wanita Dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Partisipasi Istri dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Rumah Tangga Petani Di Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo*. Malang : Fakultas Syari'ah UIN Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Spradley, J. 1980. *Participation, Observation, Holt Rinehart and Wiston*, New York.
- Suparlan, Parsudi, 1996. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta : Yayasan Obor
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi suara pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Soemanto. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono. 1998. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soemirat, Soleh. 2003. *Dasar-Dasar Publik Relation*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Usman, Husaini, 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:

Bumi Aksara
Yusuf, Yusmar. 1991. *Psikologi Antar
Budaya*. Bandung: PT
Rosdakarya

INTERNET:

Jacinta, R.F. (2002). *Stres Kerja*.
Team e-psikologi.com. Retrived
from[http://www.baliusada.com/content
/view/333/2/](http://www.baliusada.com/content/view/333/2/), diakses 2 September
2016

Junaidi, 2009, [www.konsultanstatistik.c
om/2009/03/regresi-linear-dengan-
variabel.html](http://www.konsultanstatistik.com/2009/03/regresi-linear-dengan-variabel.html), Regresi Linear. diakses 2
September 2016

Oktaviani Widya. (2011). *Persepsi
Mahasiswa Akuntansi Di Universitas
Bengkulu Mengenai Lingkungan
Kerja Auditor Terhadap Pilihan*

Karirnya Sebagai Auditor.
[akt.fe.unib.ac.id:81/input/.../SKRIPSI%
20WIDYA%20OKTAVIANI....](http://akt.fe.unib.ac.id:81/input/.../SKRIPSI%20WIDYA%20OKTAVIANI...) diakses 2
September 2016